

PENGARUH KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, LEVERAGE, *INTELLECTUAL CAPITAL*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

Astri Nilasari¹

Nora Hilmi Primasari²

Email : astrinilasari1@gmail.com¹ ; norahilmi@gmail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

(xv pages, 156 pages, 2 Images, 27 Tables, 5 Attachments)

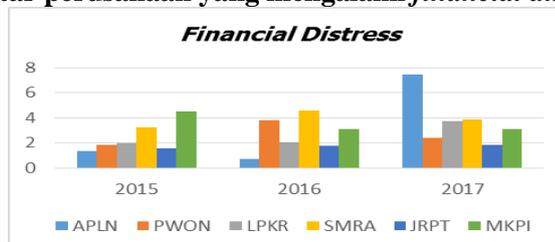
Financial distress is a stage of decline in financial conditions that occur before bankruptcy occurs. Beginning starts from the inability to fulfill its obligations, especially in its short-term obligations. This research aiming to analyze the influence of audit committee, profitability, leverage, intellectual capital, and firm size on financial distress. The population in this study are property & real estate sub-sector companies with the period 2015-2017. The method used is purpose sampling, with the number of observations as many as 132 research samples from 44 companies included in the research criteria. The analysis tool used is multiple linear regression analysis with SPSS version 20.0. The results of this study indicate that the profitability variable has a positive effect on financial distress and leverage variables have a negative effect on financial distress. While the variables of audit committee, intellectual capital, and company size have no effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, audit committee, Profitability, Leverage, Intellectual Capital, and Company Size.*

PENDAHULUAN

Di dalam suatu negara, semua perusahaan secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Semakin banyaknya perusahaan yang baru, maju, dan sukses maka semakin tinggi pada pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi perekonomian di Indonesia yang sering tidak stabil akan mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Pada tahun 2015 dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau yang biasa disebut dengan *ASEAN Econppomic Community (AEC)* adalah sebuah penyatuan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dalam rangka dilakukannya perdagangan bebas antar negara yang ada di Asia Tenggara membuat *financial distress* menjadi perbincangan yang sangat menarik untuk diteliti (www.metrotvnews.com). *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. *Financial Distress* dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Oleh karna itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score (Kristanti, 2016 dalam Hery, 2017).

Tabel 1.1
Daftar perusahaan yang mengalami *financial distress*



Sumber: www.cnnindonesia.com

Perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan yang terjadi di antara tahun 2015-2017 yaitu PT Agung Podomoro Land Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015 dengan 1.33% lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan 0.69% dan di tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 7.43%. PT Pakuwon Jati Tbk dengan mengalami 1.85% pada tahun 2015 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu 3.79% dan mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 2.4%. PT Lippo Karawaci Tbk yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya. PT Summarecon Agung Tbk mengalami kenaikan di tahun 2016 sebesar 4.59%

lalu mengalami penurunan sebesar 3.86% di tahun 2017. PT Jaya Real Property Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan dan PT Metropolitan Kentjana Tbk mengalami kenaikan setiap tahunnya tapi di tahun 2016 dan 2017 tidak mengalami penurunan atau kenaikan (www.cnnindonesia.com).

Model prediksi kesulitan keuangan yang digunakan yaitu analisis model *Z-Score* dimana hasil penelitian Altman (1995) merupakan penelitian awal mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi *financial distress*, salah satunya yaitu komite audit. Menurut penelitian Septivani (2014) *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena tidak memiliki peran yang besar pada perusahaan sehingga jika perusahaan memiliki banyak pemegang saham publik maka perusahaan akan tidak terbantu dalam pengawasan maka yang akan terjadi kemungkinan mengalami *financial distress*. Dan juga menurut penelitian Rahmawati dan Herlambang (2018) komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan akan sangat sulit dalam mengambil suatu keputusan karena masing-masing anggota memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. *Return on assets* adalah rasio yang menjelaskan tentang seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menciptakan laba bersih. *Return on asset* dapat dihitung dengan membagi *profit* terhadap total aset. Jika semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah *profit* yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di total aset. Menurut penelitian Chrissentia dan Syarief (2018) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* karena profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aset lebih efektif dan efisien sehingga dapat menutupi biaya-biaya perusahaan. Menurut penelitian Srikalimah (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dan juga penelitian Santosa (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena *return on asset* memberikan pengetahuan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio*, *debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara *total debt* dengan *total asset*. Menurut Hery (2016) besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi utang dengan total aset yang dimiliki. Dalam penelitian sebelumnya Chrissentia dan Syarief (2018) *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena *debt to asset ratio* suatu perusahaan yang pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini akan sangat beresiko besar daripada aset yang dimiliki. Penelitian Susilawati, dkk (2017) *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena perusahaan tidak mampu dalam membayar seluruh kewajibannya. Dan juga penelitian Santosa (2017) *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* karena tidak adanya perbedaan yang antara *leverage* perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah suatu kepemilikan pengalaman, pengetahuan dan keahlian profesional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi yang jika diterapkan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Tayles, Sofian, dan Pike, 2007 dalam Hery, 2017). Metode yang dipakai dalam *Intellectual Capital* yaitu Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yaitu suatu informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya Mustika, dkk (2018) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pengelolaan *intellectual capital* yang baik dalam perusahaan maka meningkatkan kinerja perusahaan. Dan menurut penelitian Septivani (2014) *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena tidak adanya pengelolaan yang baik yang akan meningkatkan kinerja perusahaan, tidak adanya peningkatan kinerja perusahaan maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak sehat dan sedang dalam mengalami *financial distress*.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yaitu suatu besar atau kecilnya suatu perusahaan yang mampu mempengaruhi kondisi perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan (Prasetyorini, 2013 dalam Hery, 2017). Dalam penelitian sebelumnya Gusti dan Merkusiwati (2015) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan karena dalam penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan yang sudah matang dengan yang baru berkembang. Dan penelitian Susilawati, dkk (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress* terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Hasil yang tidak konsisten ini mungkin disebabkan karena perbedaan periode waktu dan sektor yang diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh komite audit, profitabilitas, leverage, intellectual capital, ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Property Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017”**.

Pembatasan Masalah

Tujuan dari pembatasan masalah ini agar nantinya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak meluas, maka masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan.
3. Subjek penelitian yang dilakukan yaitu pada perusahaan Sub Sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun 2015-2017.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2014) salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada saat waktu informasi di umumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar harus menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good signal*) atau sinyal buruk (*bad signal*). Isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen itu mendatangkan prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Jama'an (2008) dalam Pratama (2014) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dari pemilik modal. Informasi tersebut memberikan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan. Sedangkan, saat laporan keuangan menunjukkan rugi dan arus kas yang bernilai kecil maka memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan tidak dapat membayar utang kepada kreditor atau perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Financial Distress

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2016) *financial distress* sebagai suatu proses penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya terutama dalam kewajiban jangka pendeknya. Untuk menghindari terjadinya *financial distress* maka dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal. Menurut Facrudin (2008) dalam Hery (2017) kesulitan keuangan di mulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, dimana pemasukan perusahaan tidak dapat untuk menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur. Menurut Hery (2017) ada beberapa jenis kesulitan keuangan yaitu: *Economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, *legal bankckruptcy*. Menurut Kristanti (2016) dalam Hery (2017) banyak model yang dikembangkan untuk

memprediksikan *financial distress* salah satu model yang dipakai yaitu analisis diskriminasi Altman *Z-Score*. Berikut adalah *Z-Score* yang dimaksud yaitu:

$$\text{Z-Score} = 6.5 \text{ WC/TA} + 3.26 \text{ RE/TA} + 6.72 \text{ EBIT/TA} + 1.05 \text{ BE/TL}$$

Keterangan:

- Z = Overall Index
- X1 = Working Capital/Total Asset
- X2 = Retained Earning/Total Asset
- X3 = Earnings Before Interest and Tax/Total Asset
- X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities

Sebuah perusahaan bisa di kategorikan sebagai perusahaan yang masuk kedalam sehat atau tidak sehat, jika *Z-Score* bernilai < 1,1 maka kemungkinan perusahaan itu bangkrut akan lebih dibanding dengan perusahaan dengan *Z-Score* > 2,60 tetapi jika nilai *Z-Score* di antara nilai 1,1 – 2,6 maka perusahaan itu dinyatakan ragu-ragu.

Komite Audit

Menurut Nuresa dan Hadiprajitno (2013) komite audit adalah suatu hal dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik. Karena komite audit berperan dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melindungi pemegang saham. Menurut Gunawijaya (2015) komite audit yaitu komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Fungsi dari komite audit yaitu membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyampaian laporan keuangan, audit, manajemen resiko dan keputusan terhadap hukum serta peraturan perundangan yang berlaku. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) komite audit yaitu seorang yang menjalankan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk menjalankan masukan secara profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Komite audit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Profitabilitas

Menurut Sartono (2016) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* dari penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan itu bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset*. Menurut Hery (2016) *return on asset* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio diukur dengan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap pendapatan yang diterima dalam aset. Jika semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi jumlah *profit* yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di total aset. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah tertanam di aset.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Leverage

Menurut Sujarweni (2017) *leverage* adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan mempunyai tingkat keefektifan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya yaitu piutan dan modal maupun aktiva. *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara *total debt* dengan *total asset*. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang maka berpengaruh kepada pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi maka jumlah utang semakin banyak, maka semakin susah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan

tidak mampu dalam menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian apabila rasio rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Intellectual Capital

Menurut Appuhami (2007) dalam Hery (2017) banyaknya persaingan yang semakin tinggi memaksa perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya agar bisa mendapatkan laba yang besar. Sumber kekayaan perusahaan adalah dengan bergantinya aset berwujud menjadi aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital*. Peran *intellectual capital* apabila semakin strategis bahkan memiliki peran kunci dalam upaya melakukan peningkatan nilai di perusahaan. Metode yang dipakai oleh *intellectual capital* yaitu metode VAIC (*value added intellectual coefficient*) yaitu informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC adalah instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input. Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisien dari *human capital* (HC), *capital employed* (CA), dan *structural capital* (SC). Rumus yang digunakan *intellectual capital* yaitu:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Dimana:

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

Output (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain; *Input* (IN): beban dan biaya (selain beban karyawan)

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CA}}$$

Keterangan:

Capital employed (CA)

Dana yang tersedia (Ekuitas)

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HU}}$$

Keterangan:

Human capital (HU)

Beban karyawan (gaji pokok karyawan)

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

Structural Capital (SC): VA – HU

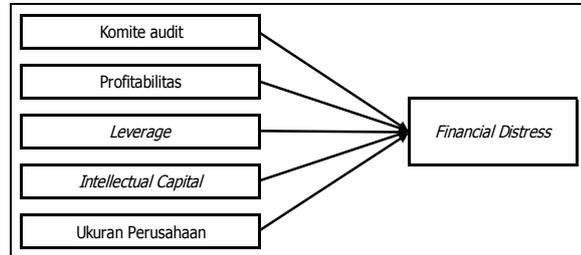
Ukuran Perusahaan

Menurut Sholichah (2015) dalam Hery (2017) ukuran diartikan dengan suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi maka ukuran perusahaan yaitu suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017) ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Prasetyorini (2013) dalam Hery (2017) ukuran perusahaan dianggap mampu dalam mempengaruhi kondisi perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset maupun total penjualan bersih. Jika semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.. Hal ini dikarenakan penjualan cenderung lebih naik turun setiap tahunnya. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Tottal Assets)}$$

Kerangka Pemikiran

Gambaran umum yang merupakan suatu kerangka pemikiran mengenai pengaruh dari komite audit, profitabilitas, *Leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dari keterangan tersebut bisa dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) komite audit adalah seorang yang menjalankan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap suatu laporan yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Semakin tinggi komite audit dalam suatu perusahaan maka hasil audit akan semakin baik karena lebih banyak pendapat yang muncul dari komite audit setelah melakukan fungsi pengawasan sehingga perusahaan cenderung terhindari dari *financial distress* karena pada tahun yang akan datang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya Nuresa dan Hadiprajitno (2013) dan Gunawijaya (2015) komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Menurut Sartono (2016) profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam hubungan dengan penjualan. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh aset dalam menghasilkan *profit*. Jika semakin tinggi laba bersih yang didapatkan maka akan menghasilkan laba yang besar. Hal ini menjadikan sinyal yang baik kepada para pengguna laporan keuangan karena laba perusahaan meningkat maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya Srikalimah (2017), Santosa (2017), dan Chrissentia dan Syarief (2018) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*

Leverage adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2015). *Levergae* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* yaitu rasio utang terhadap aset yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara *total debt* dengan *total asset*. Jika rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang maka sangat berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Hal ini menjadi sinyal yang baik bagi para emiten atau para pengguna laporan keuangan karena jika perusahaan dapat melunasi suatu kewajiban maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* tapi jika tingginya *debt to asset ratio* maka kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya atau perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya Chrissentia dan Syarief (2018) dan Susilawati, dkk (2017) *debt to asset ratio*

berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*

Intellectual capital adalah kepemilikan pengalaman, pengetahuan, dan keahlian profesional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi yang jika diterapkan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Tayles, Sofian, dan Pike, 2007 dalam Hery, 2016). Perusahaan menyadari peran pentingnya dari pengelolaan *intellectual capital* karena apabila kinerja dari *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal maka perusahaan akan memiliki nilai *value added*. Sehingga perusahaan meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Dalam penelitian sebelumnya Septivani (2014) *intellectual capital* berpengaruh negatif antara *intellectual capital* dengan *financial distress*. Adanya pengelolaan *intellectual capital* yang tidak baik maka akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Menurut Prasetyorini (2013) dalam Hery (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan cara antara lain total aset, nilai pasar saham, dan lainnya. Perusahaan yang berukuran besar dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik dari perusahaan ukuran kecil sumber daya yang mencukupi, perusahaan besar dapat mempekerjakan karyawan dengan kompetensi yang lebih baik, perusahaan juga dapat menyediakan teknologi dengan kompetensi yang lebih baik, perusahaan juga dapat menyediakan teknologi dan sistem yang mendukung karyawannya untuk memudahkan dalam pekerjaannya. Dalam penelitian sebelumnya Susilawati, dkk (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan uraian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Jumlah perusahaan sub sektor *property & real estate* di Indonesia yang tercatat saat ini ada 48 perusahaan (www.sahamok.com) . Periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2015-2017. Pemilihan populasi pada perusahaan *property & real estate* karena hampir disetiap negara termasuk Indonesia sektor ini adalah sektor yang mempunyai karakteristik yang susah diprediksikan dan memiliki tingkat resiko yang tinggi. Sektor *property & real estate* sering mengalami pasang surut karena apabila pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka sektor ini mengalami peningkatan namun apabila sektor ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang menurun maka sektor ini mengalami penurunan yang drastis (Hery, 2017).

Sampel Penelitian

Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik sampel yang telah disesuaikan dengan maksud penelitian (*non-probability sampling*). Dalam penentuan sampelnya menggunakan *purpose sampling* yaitu dilakukan dengan pertimbangan untuk suatu tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 48 perusahaan dan adapun *criteria* sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor <i>property & real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017	48
2	Perusahaan sub sektor <i>property & real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan di publikasikan secara berturut-turut selama periode 2015-2017	(3)
3	Perusahaan sub sektor <i>property & real estate</i> yang tidak menampilkan jumlah saham beredar selama periode 2015-2017	(1)
		44

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia telah diolah penulis

Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis terkait dengan pengaruh komite audit, profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dapat disajikan sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1KA + \beta_2ROA + \beta_3DR + \beta_4IC + \beta_5UP + e$$

Alat Analisis

Data yang diolah yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sampel data diperoleh dengan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 44 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 132 data. Data didalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen yaitu komite audit, profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. perhitungan variabel dalam penelitian menggunakan program *microsoft excel* dan *Statistical Package For The Social Science* (SPSS versi 20).

PEMBAHASAN

Uji F (Uji Kelayan Model)

Hasil mengenai uji kelayakan model (Uji F) dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1.2 yang sebelumnya ditentukan nilai F-tabel terlebih dahulu, yaitu:

$$Df_1 = 6 - 1 = 5$$

$$Df_2 = n - k - 1 = 132 - 1 = 2.29$$

$$F\text{-tabel} = 2.29$$

Tabel 1.3
Uji Kelayan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.788	5	19.558	8.779	.000 ^b
	Residual	280.702	126	2.228		
	Total	378.491	131			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Intellectual Capital, Leverage, Profitabilitas, Komite Audit

Dari hasil tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk Uji F $0.000 < 0.05$ yang berarti model regresi untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

Uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel dan dengan cara melihat nilai signifikannya. Nilai t-tabel dihitung dengan cara melihat tingkat signifikan sebesar 0.05 dengan derajat kebebasan yaitu $Df : n - k - 1$, yang artinya adalah:

N : Jumlah data

K : Jumlah variabel bebas

Maka dapat dihitung sebagai berikut $Df = 132 - 5 - 1 = 126$

Berdasarkan hasil dari Df yang diperoleh sebesar 126 dan dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0.05 maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.97897. Hasil uji t dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4
Uji t (Uji Parsial)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	MF
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	2.261	3.142		.719	.473		
	Komite Audit	-.421	.213	-.190	-1.973	.051	.636	
	Profitabilitas	5.299	1.526	.324	3.472	.001	.676	
	Leverage	-2.871	.768	-.316	-3.737	.000	.824	
	Intellectual Capital	.009	.014	.070	.657	.512	1.954	
	Ukuran Perusahaan	.070	.111	.054	.628	.531	1.258	

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil di tabel menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, sehingga disimpulkan variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk variabel komite audit, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Interprestasi Hasil Penelitian

Pengaruh Komite audit terhadap *financial distress*

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan yang terjadi pada perusahaan yang mengalami atau tidak mengalami *financial distress* karena fungsi komite audit hanyalah membantu dewan komisaris dalam melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap proses penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* artinya jika semakin tinggi *return on asset* yang dicapai maka akan dapat meningkatkan *financial distress* karena aset yang dimiliki perusahaan didanai oleh hutang sehingga laba bersih yang dihasilkan digunakan untuk membiayai beban bunga yang tinggi dari hutang yang dimiliki perusahaan. Dampaknya perusahaan menjadi mengalami kesulitan keuangan karena laba yang diterima menjadi kecil.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikatakan bahwa ketika *leverage* meningkat maka *financial distress* menurun. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *debt to asset ratio* naik maka *financial distress* menurun dikarenakan perusahaan yang memiliki utang cukup besar tetapi masih ada kreditur yang membantu perusahaan untuk menutupi utang sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*

Hasil dari penelitian ini bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. jika aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan maka akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tetapi hal ini tidak terjadi pada perusahaan ini karena *financial*

distress tidak dipengaruhi oleh *intellectual capital*, kinerja perusahaan yang baik maupun kurang baiknya kinerja perusahaan yang dihasilkan dari aset tidak berwujud tidak mempengaruhi kesulitan keuangan. Berarti perusahaan mampu menciptakan *value added* karena *value added* untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai *value creation*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik dalam menghadapi *financial distress* daripada perusahaan kecil yang hanya mencukupi sumber daya aja namun akan mengalami *financial distress*. Artinya perusahaan yang berukuran besar atau kecil dianggap sama atau tidak pengaruhnya sama sekali terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 20. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 sampel dari 44 perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
3. *Levergae* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
4. *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Wilson. 2008. *How to Implement GCG Effectively*. Jakarta: Skyrocketing Publisher.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Alfabeta.
- Hery. 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Gramedia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: Gramedia.
- Jogiyanto, H. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi kesembilan. Yogyakarta: BPEF.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Priyastama, Romie. 2017. *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Yogyakarta: Star UP.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis olah data menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sartono, Agus. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2017. *Mengenal Prosedur-prosedur populer dalam SPSS 23*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Warsono, Sony., Amalia, Fitri., Rahajeng, Dian Kartika. 2009. *Corporate Governance Concept and Model Preserving True Organization Welfare*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.